BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia secara konseptual terbagi dalam tiga kategori, pertama kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber daya yang langkah jumlahnya atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Kedua kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang di derita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial sehingga mereka tidak dapat menggunakan sumber–sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan stuktural ini terjadi karena kelembagaan yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas–fasilitas secara merata. Ketiga, kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi atau adat yang membebani ekonomi masyarakat, seperti upacara perkawinan, kematian atau pesta–pesta adat lainya termasuk juga dalam hal ini sikap moralitas penduduk yang lamban, malas, konsumtif serta kurang orientasi kedepan.[1]

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang bersifat umum. Fenomena ini terdapat pada berbagi kalangan masyarakat. Baik yang penduduknya beragama Islam, maupun non Islam. kemiskinan bukanlah suatu

[1] Pheni Chalid, *Teori dan Isu Pembangunan* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007) hal 63 – 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terwujud sendiri. Terlepas dari aspek-aspek lainya, tetapi terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagi aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek yang utama adalah sosial ekonomi.

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya didalam kehidupannya. Terutama dari segi material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya. Akibat lainnya yaitu mungkin timbul diantara mereka kurangnya harga diri, moralitas yang rendah dan kekurangan kesadaran beragama.[2]

Dengan mengunakan ukuran kebutuhan gizi minimum perorangan perhari adalah 1.900 kalori, atau secara popular dengan patokan perkapita atau pertahun 360 kilogram beras untuk penduduk kota dan 240 kilogram untuk penduduk pedesaan, menurut sayogyo yang dikutip oleh Wahyu Ms menyatakan bahwa pada tahun 1976 di Indonesia terdapat 45 juta orang yang tergolong miskin.[3] Sedangkan BPS mengukur tingkat kemiskinan ada tiga jenis indikator yaitu kemiskinan absolut (termasuk timbulnya kemiskinan), indeks jurang kemiskinan, dan indeks kesulitan kemiskinan. Kemiskinan absolut adalah dimana kondisi di bawah pendapatan yang menjamin kebutuhan dasar pangan, pakaian, dan perlindungan. Jurang kemiskinan dipihak yang lain mengukur rata-rata jurang pemisah antara pendapatan kaum

---

[2] Joni Yusuf, *Skripsi Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam,* (Surakata: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2008)hal. 1

[3] Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin dengan garis kemiskinan, sedangkan indeks kesulitan adalah indeks jurang kemiskinan yang sensitif di distribusikan.[4]

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kemiskinan adalah suatu yang nyata adanya bagi mereka yang tergolong miskin, Mereka sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut. Kemiskinan itu akan lebih terasa lagi apabila mereka telah membandingkannya dengan kehidupan orang lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya. Selanjutnya, kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti sandang, pangan, papan sebagai tempat berteduh.[5]

Klasifikasi atau penggolongan seseorang atau masyarakat itu dikatakan miskin di tetapkan dengan menggunakan tolak ukur, tolak ukur tersebut ialah dari tinggkat pendapatan dan kebutuhan relatif. Di Indonesia tinggkat pendapatan digunakan ukuran waktu kerja sebulan. Dengan adanya tolak ukur ini maka jumlah dan siapa yang tergolong miskin dapat diketahuinya.[6]

Kemiskinan menurut pendapat umum dapat dikategorikan dalam tiga unsur yaitu kemiskinan yang disebabkan aspek badaniah atau mental seseorang, kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam, kemiskinan buatan.[7] Kemiskinan yang disebabkan oleh aspek badaniah biasanya orang tersebut tidak dapat berbuat maksimal sebagaimana manusia lainnya sehat jasmaniah. Karena cacat badaniah maka dalam berkerja mereka tidak wajar.

---

[4] Sutyastie Soemitro Remi dan Prijono Tjiptoherijanto, *Kemiskinan dan Ketidak Merataan di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)hal.34

[5] Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*,hal.199

[6] ibid, hal.200

[7] ibid, hal.202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1963 sampai 1967 lahan pertanian penduduk Desa Karangpatihan terserang oleh hama tikus. Selama 4 tahun berturut-turut warga mengalami gagal panen dan tidak ada yang dimakan. Oleh sebab itu warga Desa Karangpatihan hanya memakan tanaman yang ada seperti *ares* pisang, *ares* papaya dan daun-daunan yang hijau itu hanya direbus tanpa nasi. Petani Desa Karangpatihan jika mengalami gagal panen selama 1 tahun maka menderitanya itu sampai 2 tahun. Dengan demikian warga desa Karangpatihan menderita tidak ada makanan yang bisa di makan selama 8 tahun.[8] Dan pada akhirnya warga yang tidak bisa makan itu melahirkan anak yang idiot.

Awal keadaan penduduk mengalami keterbelakangan mental ini kurang lebih pada tahun 1970. Karena bukit Rajekwesi yang mengalami kekeringan dan terserang hama tikus. Hingga saat ini bukit tersebut tandus dan berkapur. Dan masyarakat tidak mempunyai penghasilan sebab mereka yang mata pencariannya sebagai petani lahannya tidak dapat ditanami.

Permasalahan yang ada di Desa Karangpatihan ini sangat komplek yaitu masyarakatnya sebagian besar mempunyai SDM (sumber daya manusia) yang rendah. Kemudian dalam setahun hanya bisa bercocok tanam satu kali maka penghasilan menjadi minim. Dan juga belum tersentuh infrastuktur pengadaan sumur untuk pertanian.

Masih banyak warga miskin idiot yang belum mendapatkan penanganan maksimal dari pemerintah kabupaten. bantuan yang diterimapun tidak adil dan merata juga masih ada penyelewengan dari pihak atasan seperti

[8] Wawancara Dengan Daud Cahyono, Kepala Desa Karangpatihan, tanggal 25 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

tidak adil dan merata juga masih ada penyelewengan dari pihak atasan seperti pembagian raskin dan garam beryodium. Penanganan dari pihak pemerintah kabupaten juga lambat dalam hal mengatasi kemiskinan di kampung idiot ini. Banyak faktor penyebab idiot selain karena faktor kekurangan makan yang menjadikan gizi minus mengingat mereka tinggal di lereng gunung. Air susah dan minim mengandung yodium serta perkawinan sedarah dan keturunan. Lemahnya penanganan pemerintah kabupaten ponorogo membuat mereka yang ada di desa idiot masih belum yang ada yang mendapatkan jamkesmas. Padahal jamkesmas itu penting bagi mereka berobat.[9]

Dalam penanganan keluarga miskin dan idiot pemerintah desa membuat keterampilan untuk membuat anyaman *copel* (topi sawah) dari bambu dan *titek batu* (batu koral) menjadikan batu kecil untuk bahan membuat rumah namun hal tersebut tidak berhasil dikarenakan mereka kebanyakan diam (*bengong)* meskipun dalam berkerjanya tadi di dampingi oleh pihak pemerintah desa. Akan tetap pemerintahan desa tidak pernah menyerah untuk membuat masyarakatnya sejahtera. Yaitu dengan mendirikan ayam ternak untuk keluaga miskin idiot yang mana dalam berkerjanya juga di dampingi. Dari semua penanganan itu yang berhasil hanya pertenakan ayam. Dan perternakan ayam di Desa Karangpatihan ini berkerjasama dengan PT *Japfa Comfeet* Sidoarjo.[10]

Nampak jelas bahwa masalah kemiskinan yang berada dikampung idiot ini merupakan hal yang sangat memperihatinkan bagi kita semua sesama

---

[9] Http://www.pewata-kabar Indonesia.blogsport.com di akses pada tanggal 07 mei 2011
[10] Wawancara Dengan Daud Cahyono Kepala Desa Karangpatihan, Tanggal 25 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Dan tangung jawab pemerintah untuk membuat mereka sejahtera dalam kehidupannya. Upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan menolong sesama adalah anjuran agama karena bagian dari keimanan yang menolong supaya mereka bertaqwa. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Artinya: "Bukanlah *menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa".* (QS. al-Baqarah: 177).[11]

Dengan melihat paparan sebagaimana ayat tersebut diatas maka penanganan kemiskinan yang di alami komunitas idiot lebih serius untuk diperhatinkan. Dan tidak ada lagi keterlambatan dari pihak pemerintah dalam penangananya.

[11] Departemen Agama R I,*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT:karya Toha Putra Semarang, 1996) hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari realitas diatas, penelitian ini akan mengupas secara jelas realitas komunitas idiot. Untuk menemukan sebuah urgensinya pada penangananya dikomunitas idiot.

B. Rumusan masalah

Dari deskripsi dan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian:

1. Bagaimana penanganan terhadap komunitas idiot di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana faktor –faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan komunitas idiot ?

C. Tujuan Memilih Judul

Penulisan dalam memilih judul di atas adalah seperti di bawah ini :

Karena desa ini merupakan desa yang sangat memperihatinkan, yaitu dimana masyarakatnya sebagian besar menderita keterbelakangan mental, dan kondisi desanya tidak mendukung untuk mereka mencari penghasilan. sehingga mereka miskin dan cacat. Akan tetapi keadaan seperti ini belum ada penanganan yang lebih serius dari pemerintah kabupaten.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanganan terhadap komunitas idiot didesa Karangpatihan kecamatan Balong kabupaten Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan komunitas idiot.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti baik mengenai materi maupun metode peneliti khususnya di dalam penanganan komunitas kampung idiot.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

   Dengan adanya peneliti ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan bacaan bagi jurusan pengembangan masyarakat islam (PMI) khususnya, fakultas dakwah pada umumnya.

3. Bagi Universitas

   Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi masyarakat

   Dapat menjadi suatu masukan untuk masyarakat dalam penanganan komunitas idiot untuk mencapai kesejahteraan hidup.

5. Bagi Peneliti Lain

   Dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai penanganan komunitas idiot di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

Di dalam memahami makna judul penelitian diharapkan terlebih dahulu mengerti dan faham mengenai arti sebuah kata–kata. Berikut penjelasan konsep judul penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Penanganan

Penanganan dalam konteks kesejahteraan sosial ialah kesejahteraan sosial di dalam berbagai bentuk kegiatannya meliputi semua bentuk intervensi sosial, terutama ditujukan untuk meningkatkan kebahagiaan atau kesejahteraan individu, kelompok, maupun masyarakat sebagai keseluruhan. Dapat pula mencakup upaya dan kegiatan-kegiatan yang secara langsung ditujukan untuk penyembuhan, penyegahan masalah-masalah sosial misalnya masalah kemiskinan, penyakit dan disorganisasi sosial, serta pengembangan sumber-sumber manusia.[12]

Konsep kesejahteraan sosial perlu didapat pemahaman. Oleh karena itu beberapa definisi atau pengertian tentang kesejahteraan sosial dapat dikemukaan sebagaiberikut:

a. Menurut perserikatan bangsa-bangsa (PBB) yang dikutip oleh fadhil nurdin kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi atau keadaan sejahtera baik fisik maupun sosial dan tidak hanya perbaikan-perbaikan penyakit sosial tertentu saja. Kemudian pengertian tersebut disempurnakan menjadi suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu

[12] Fadhil Nurdin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial,* (Bandung: Angkasa,1990)hal.27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungan sosial mereka. Tujuan ini di capai secara seksama melalui teknik-teknik dan metode-metode dengan maksud agar supaya memungkinkan individu atau kelompok maupun komunitas memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah penyesuaian diri mereka terhadap peruban pola-pola masyarakat, serta melalui tindakan kerja sama untuk memperbaiki kondisi-kondisi ekonomi sosial.[13]

b. Arthur Dunham yang dikutip oleh Fadhil Nurdin mengemukakan kesejhteraan sosial sebagai suatu bidang usaha manusia dimana didalamnya terdapat berbagai macam badan usahasosial yang tujuan mengingatkan kesejahteraan sosial yang tujuannya meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial pada bidang kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu, kelompok, komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas pelayanan ini mencakup perawatan, penyembuhan dan pencegahan.[14]

c. Di Indonesia pengetian kesejahteraan sosial telah dituangkan kedalam undang-undang nomor 6 tahun 1947 "tentang ketentuan-ketentuan" pokok kesejahteraan sosial , pasal 2 (1) yang berbunyi: " kesejahteraan sosial" ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara

---

[13] Fadhil Nurdin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial,* hal. 28.
[14] Fadhil Nurdin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial,*hal.28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan–kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat yang menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai pancasila.[15]

2. Idiot

Tentang cacat mental sering pula digunakan istilah-istilah *mentally retarded, handicapped mental, mental subnormality, mental deficiensi, amentia, oligropphenia* (umumnya digunakan di Skandivia dan Uni Soviet) dan lemah ingatan. Cacat mental ialah keadaan atau kondisi dimana intelektual seseorang berfungsi dibawah rata-rata dalam suatu tahap perpembangan dan berkaitan dengan kelemahan pada penyesuaian perilaku serta penyesuaian sosialnya. Pengertian idiot dalam bahasa latin, bahasa yunani secara harfiah berarti orang yang tidak memiliki ketrampilan atau kecakapan. Menujukkan pada kapasitas yang minimal baik dalam daya intektual maupun fungsi motorik panca indranya. Para cacat dalam kategori ini dapat dikatakan tidak memiliki harapan lagi sebagai manusia untuk berkembang. Karena sukar lagi di didik maka memerlukan perawatan khusus. Pada kategori imbisil ialah lemah dalam fisik atau fikiran, mental. Terdapat gejala-gejala kelainan dalam kehidupan emosional dan motorik indranya terganggu. Kategori imbisil ini terdapat kemungkinan untuk dikembangkan meskipun mereka hanya memiliki sedikit kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan. Akan tetapi dapat

---

[15] Sumarno Nugroho ,*Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT hadindita,1984)hal.33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tanggapan untuk dilatih menolong diri sendiri dalam hal-hal yang sederhana, seperti berpakaian, mandi, dan makan. Sedangkan pada anak yang tergolong *debil* terdapat kemungkinan untuk berkembang meskipun "*intelligence quotient*"nya terbatas. Mereka mengalami kesulitan-kesulitan memiliki dalam belajar sehingga memerlukan latihan khusus untuk dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya.[16]

Pengertian idiot yaitu ketunaan yang terberat terdapat tanda-tanda tidak ada kemampuan memenuhi hidup sendiri sukar mengembangkan diri.[17] Idiot sebenarnya sudah tidak dipakai di dunia medis untuk menyebut anak-anak yang memiliki kelambanan menangkap respon baik secara motorik, kognitif, sosial dan bahasa. Apa yang menjadi penyebab keterbelakangan mental atau *retardasi* mental itu? Meski *intelligence quotient (IQ)* bukan satu-satunya cara untuk mengukur anak *'idiot'* tapi kebanyakan anak dengan kondisi itu memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal.

Orang yang ber-*IQ* rendah di bawah 70 dan sulit berkomunikasi dengan orang lain yang biasanya disebut *'idiot'* atau keterbelakangan mental. Orang-orang seperti ini memiliki kepribadian yang unik namun dalam kehidupan sosial sering menjadi olok-olokan di masyarakat.[18]

---

[16] Sumarno Nugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT hanindita,1984)hal. 113-114

[17] Abu Ahmdi dan M. Umar, *Psikologi Umum Edisi Revisi* (Surabaya:PT Bina Ilmu,2004)hal.150

[18] http://ideguru.wordpres.com di akses pada tanggal 07 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab. Dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian. Maka sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

Bab II: Perspektif teorites, dalam perspektif teoritis ini, penulis menyajikan hal-hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian, dalam hal ini perspektif teoritis kesejahteraan sosial pertama filantropi sosial yang tergantung pada donasi-donasi atau organisasi untuk memenuhi kebutuhan, kedua perkerjaan sosial yang tergantung pada tenaga kerja yang profesional, ketiga pelayanan sosial dan kebijakan sosial yang diberikan pemerintah terhadap komunitas idiot.

Bab III: Metode penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang pendekatan, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tahap pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

Bab IV: Deskripsi lokasi penelitian, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian terutama mendeskripsikan penelitian, keadaan lokasi penelitian, keadaan geografis, keadaan pendidikan, keadaan perekonomian dan budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V: Penyajian data analisis data, dalam bab ini berisi tentang penyajian data yang disesuaikan dengan fokus yang diteliti, dan juga berisi tentang analisis data terhadap hasil temuan yang diperoleh dilapangan terkait program penanganan komunitas idiot dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanganannya.

Bab VI: Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id